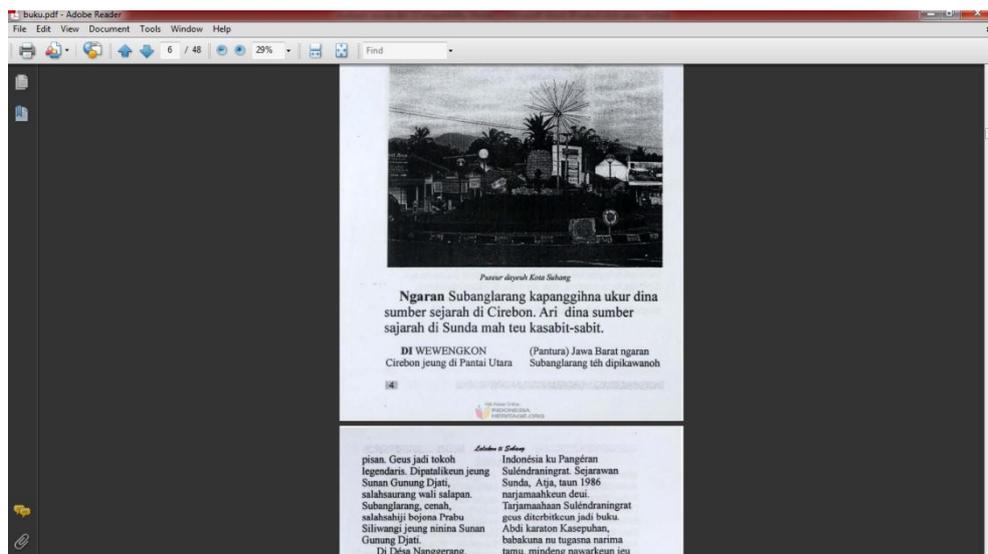


BAB IV. MEDIA & TEKNIS PRODUKSI

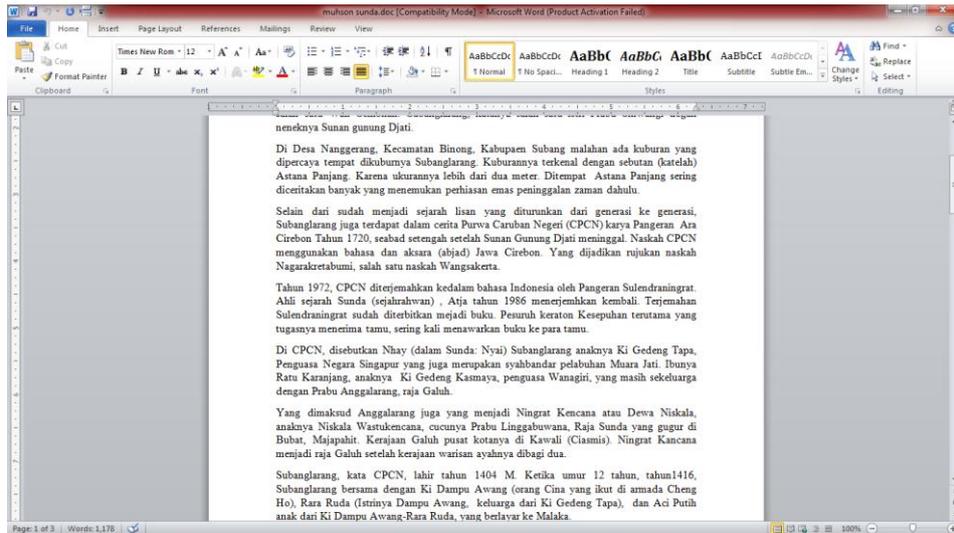
IV.1 Konsep Desain

Konsep desain dari perancangan ini bertujuan untuk membuat buku cerita bergambar yang memuat cerita sejarah Nyai Subang Larang yang sebelumnya hanya cerita berbentuk tulisan narasi. Dalam buku cerita bergambar yang akan dibuat akan memuat beberapa ilustrasi yang akan menggambarkan deretan peristiwa yang ada pada cerita sejarah tersebut. Dalam proses perancangan buku cerita ini memiliki beberapa tahapan yang dilakukan.

- Tahap pertama yang dilakukan dalam perancangan media buku cerita bergambar mengenai sejarah Nyai Subang Larang yaitu menerjemahan sumber cerita dari buku Aan Permana dengan judul *Lalakon ti Subang* berbahasa Sunda ke bahasa Indonesia.

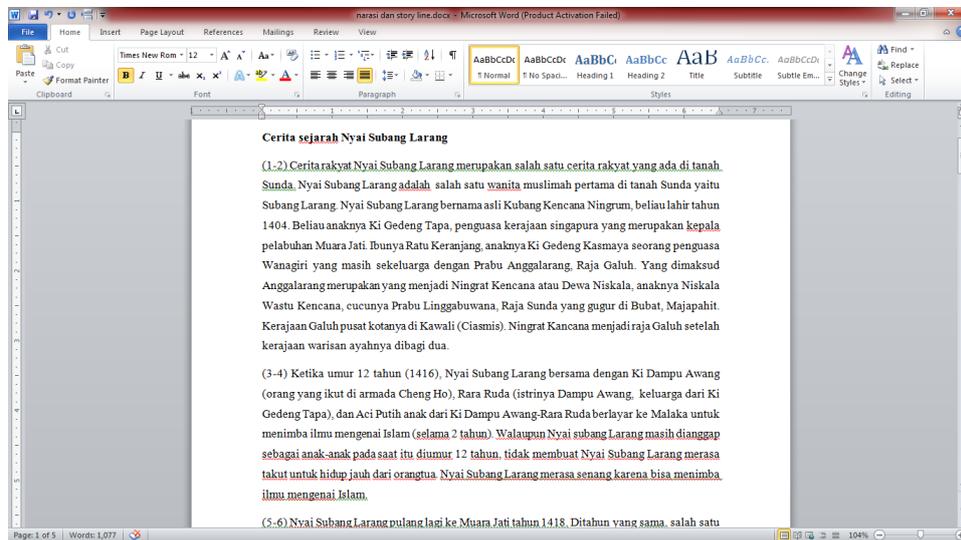


Gambar IV.1 Menerjemahkan Sumber: Pribadi (2018)



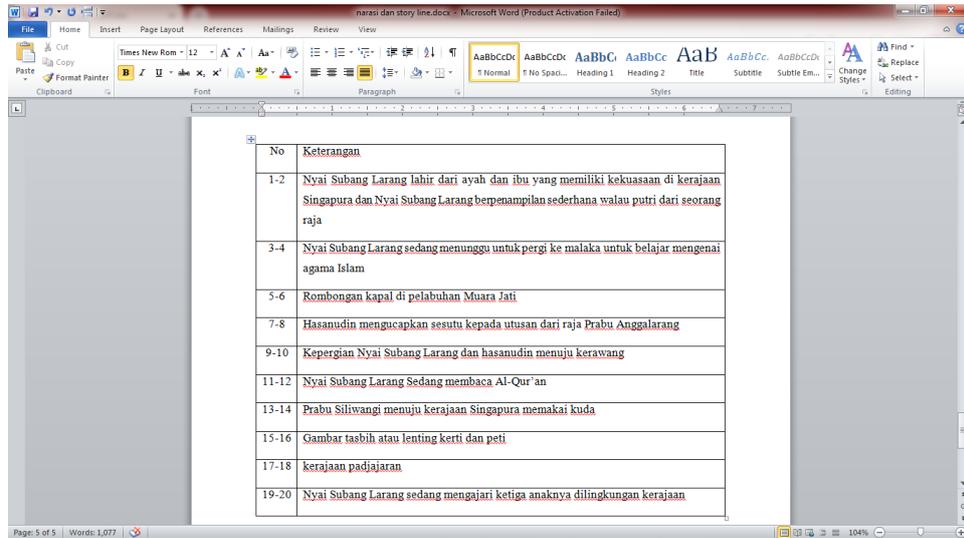
Gambar IV.2 Menerjemahkan
Sumber: Pribadi (2018)

- Tahap kedua dengan membuat narasi untuk menjadi isi dari buku cerita bergambar sekaligus menjadi tampilan dalam visual berdasarkan sumber buku yang telah diterjemahkan agar mudah dipahami oleh khalayak sasaran.



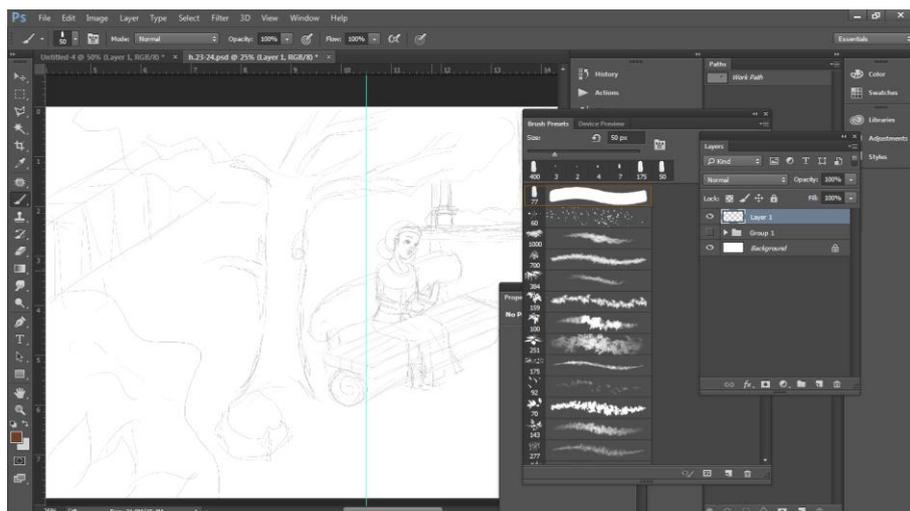
Gambar IV.3 Narasi
Sumber: Pribadi (2018)

- Tahap ketiga yaitu membuat *storyline* dari narasi yang telah dibuat. Tahap ini menentukan jumlah halaman dan jumlah ilustrasi yang akan dibuat dalam perancangan ini.



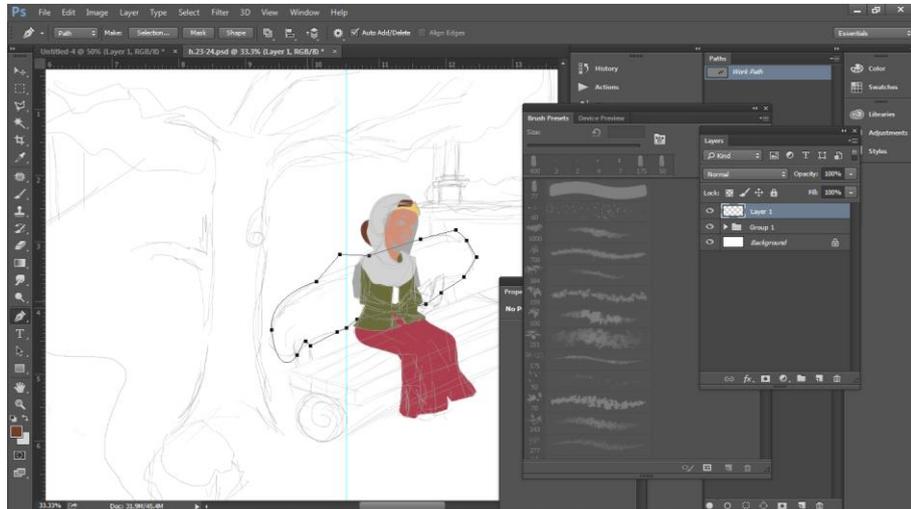
Gambar IV.4 Storyline
Sumber: Pribadi (2018)

- Tahap keempat, melakukan studi karakter dan studi properti untuk tampilan visual dalam perancangan buku cerita bergambar
- Tahap kelima, membuat sketsa *storyboard* berdasarkan *storyline* yang telah dibuat. Tahap ini menggunakan teknik digital yaitu memakai komputer, Wacom, dan dengan menggunakan *software* Adobe Photoshop cc



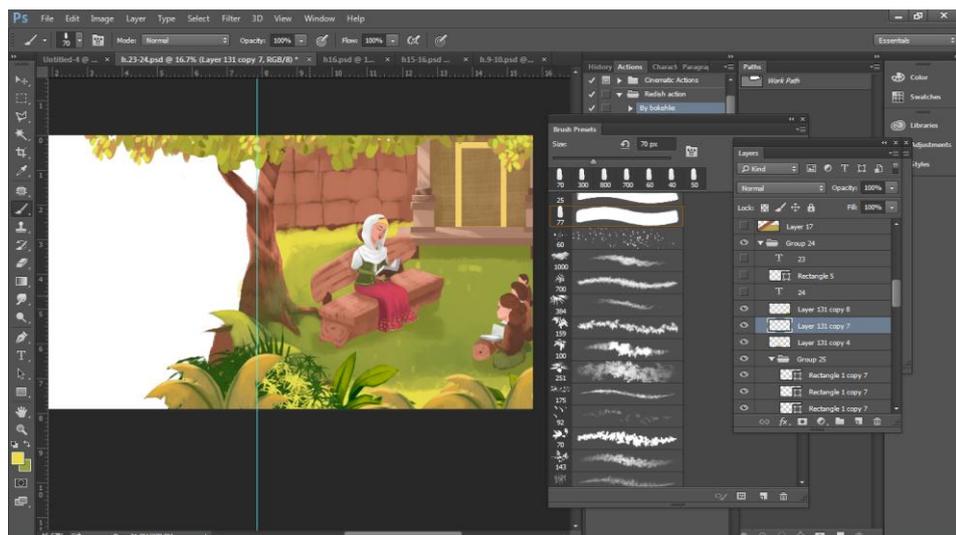
Gambar IV.5 Seketsa
Sumber: Pribadi (2018)

- Tahap keenam, menyeleksi setiap bagian yang ingin warnai agar pada saat pewarnaan tidak sampai tercampur dengan warna lainnya. Seleksi menggunakan *pen tool*.



Gambar IV.6 Seleksi seketas
Sumber: Pribadi (2018)

- Tahap ketujuh merupakan tahap terakhir dalam pewarnaan. Dalam perwarnaan menggunakan *brush tool* dari yang terseleksi. Kemudian mengatur cahaya yang masuk sehingga lebih terlihat alami.



Gambar IV.7 Mewarnai seketas
Sumber: Pribadi (2018)

IV.2 Konsep dan Spesifikasi Media

Dalam perancangan ini media utamanya adalah buku cerita bergambar mengenai sejarah Nyai Subang Larang yang dikemas secara menarik perhatian untuk dibaca oleh khalayak sasaran dan diharapkan mampu menyerap nilai-nilai kearifan yang terkandung dalam cerita tersebut dalam mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

IV.2.1 Media Utama

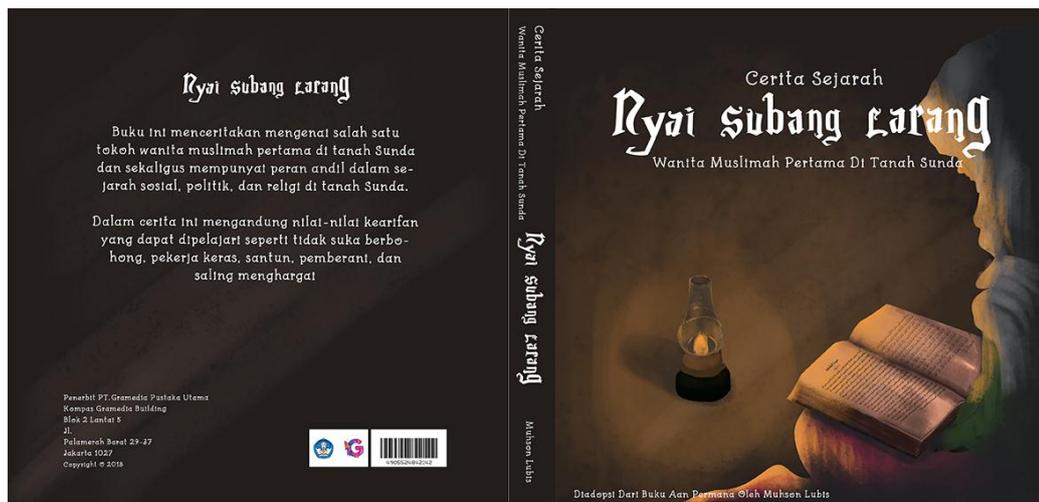
Buku cerita bergambar ini berukuran 20cm tinggi x 20cm apabila dibuka ukuran antara 40 x 20cm *landscape*, sehingga khalayak sasaran mudah untuk memegangnya karena tidak terlalu lebar. buku ini tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil untuk dibawa dan masukan kedalam tas. Jumlah halaman berisi 30 halaman dengan bahan kertas *art paper* tebal 350gr. Semua menggunakan metode teknis cetak print offset dan kemudian dijilid menggunakan hard cover.



Gambar IV.8 Buku Cergam
Sumber: Pribadi (2018)

Konsep desain visual dalam menginformasikan mengenai cerita sejarah Nyai Subang Larang melalui buku cerita bergambar mengadopsi gaya kartun. Nyai Subang Larang merupakan orang Sunda yang bertempat tinggal dikawasan yang termasuk pada wilayah tanah Sunda dan sekaligus menganut ajaran agama Islam.

Hal ini menjadi dasar dalam pemilihan nuansa dalam properti pendekatan komunikasi visual yaitu dengan menggunakan kebudayaan Sunda dan Islam (mencakup Pakaian, Senjata, bangunan, asesoris, dan perlengkapan lainnya). Sehubung jaman dahulu di Jawa Barat masih sedikit masyarakat yang menempati wilayah tersebut maka visual dibuat seperti dihutan atau alam yang penuh oleh tumbuhan dan hewan.



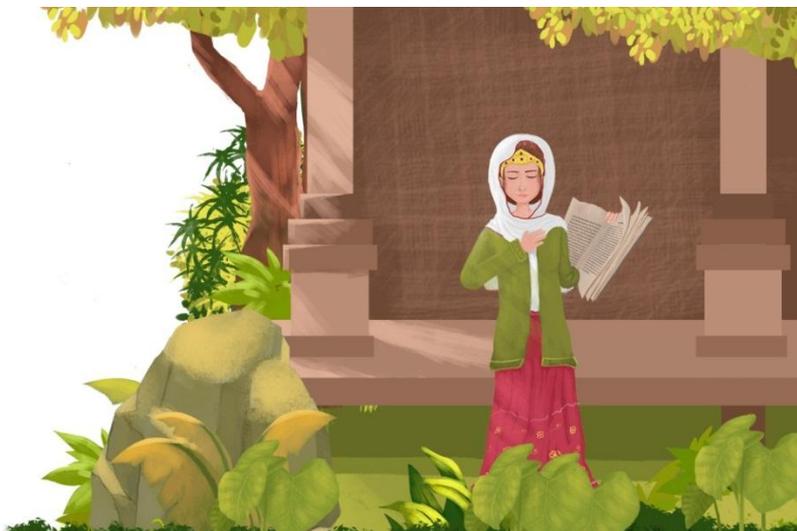
Gambar IV.9 Cover buku
Sumber: Pribadi (2018)

Cover buku ini dibuat misterius dengan menggambarkan sosok wanita muslimah yang sedang membaca Al-Qur'an. Selain itu terdapat lampu cempor agar terdapat suasana jaman dahulu. Hal tersebut bertujuan agar target audiens penasaran sehingga ingin membaca buku ini.



Gambar IV.10 Buku Cergam
Sumber: Pribadi (2018)

Pada gambar sepuluh merupakan halaman awal dari buku ini. Konsep yang diangkat dalam halaman buku ini yaitu suasana lautan dipenuhi oleh perahu-perahu.



Gambar IV.11 Buku Cergam
Sumber: Pribadi (2018)

Konsep buku pada hal pertama dan dua yaitu menampilkan tokoh Nyai Subang Larang yang sederhana berpakaian muslimah dengan gestur sedang memegang

Al-Qur'an sambil mengelus dada. Pesan ingin disampaikan pada hal pertama yaitu ketika membaca Al-Qur'an dapat membuat hati menjadi tenang, damai, dan membaca Al-Qur'an sangat digemari oleh tokoh Nyai Subang Larang. Hal tersebut bertujuan agar target audiens dapat mencontoh perilaku dari tokoh Nyai Subang Larang yang dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Nuansa yang diangkat pada hal pertama mengikuti konsep yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu ingin menampilkan nuansa kebudayaan Sunda dan Islam seperti menampilkan visual rumah adat khas Sunda, tumbuhan yang hidup di Jawa Barat, berpakaian muslimah, dan sebagainya.



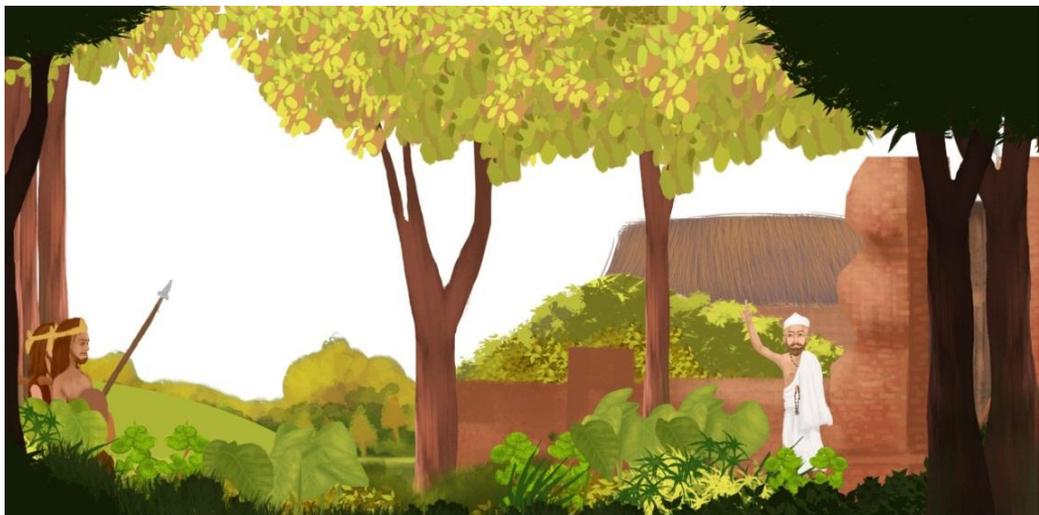
Gambar IV.12 Buku Cergam
Sumber: Pribadi (2018)

Hal tiga dan empat menggambarkan suasana sedang berada di perahu layar yang sedang mengarungi lautan dan terdapat beberapa karakter termasuk karakter dari Nyai Subang Larang. Suasana tersebut berdasarkan narasi yang telah dibuat kemudian dituangkan kedalam gambar sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan jelas. Karakter dari Nyai Subang Larang digambarkan sedang membaca Al-Qur'an, hal tersebut bertujuan agar target audiens mempunyai pandangan bahwa pentingnya beribadah kepada Allah SWT tidak memandang waktu dan tempat.



Gambar IV.13 Buku Cergam
Sumber: Pribadi (2018)

Pada gambar tiga belas menggambarkan suasana pelabuhan Muara Jati pada jaman dahulu. Namun tidak lupa dengan menggabungkan nuansa kebudayaan Sunda. hal tersebut dapat dilihat dari karakter-karakter yang terdapat dalam visual tersebut.



Gambar IV.14 Buku Cergam
Sumber: Pribadi (2018)

Pada hal berikut menyajikan visual dari karakter Syeh Qu'ro dengan gestur mengacungan jari kepada anak buah dari Prabu Anggalarang. Properti yang

digunakan dalam hal ini merupakan hasil dari studi properti yang dilakukan yang mengandung kebudayaan Sunda dan Islam. Hal tersebut dapat dilihat dari pakaian, asesoris, bangunan, senjata, dan, tumbuhan, dan bangunan.

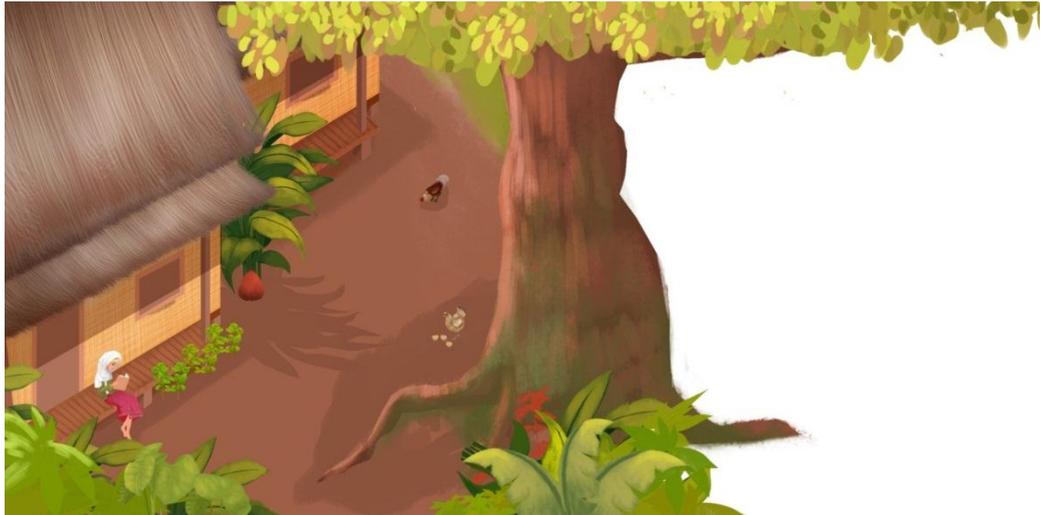
Kepergian hasanudin menuju ke Kerawang terdengar oleh Ki Gedeng Tapa yang merupakan teman lama dari hasanudin sekaligus penguasa dari kerajaan Singapura dan Kepala pelabuhan Muara Jati.

Ki Gedeng Tapa kemudian menyuruh ke putrinya yaitu Nyai Subang Larang untuk ikut pergi menuju kerawang untuk menambah ilmu agama Islam dan menyebarkan agama Islam bersama hasanudin. Setelah sampai di wilayah Kerawang, Hasanudin kemudian mendirikan pesantren di daerah Pura dengan nama Pesantren Quro.



Gambar IV.15 Buku Cergam
Sumber: Pribadi (2018)

Pada gambar lima belas, visual dibuat berbeda dari yang lain. Penambahan *ornament* menjadi ciri khas dalam visual tersebut. *Ornament* tersebut mengadopsi dari batik mega mendung kemudian dituangkan menjadi *background* dan sebagai air laut. Hal tersebut bertujuan agar target audiens tidak merasa bosan dan semakin tertarik untuk membaca.



Gambar IV.16 Buku Cergam
Sumber: Pribadi (2018)

Pada gambar enam belas, visual menggambarkan suasana pesantren dengan nuansa kebudayaan Sunda dan Islam. Hal tersebut dapat dilihat dari rumah khas Sunda. Selain itu terdapat karakter tokoh Nyai Subang Larang yang sedang membaca Al-Qur'an. Dengan seperti itu, target audiens mampu menerima pesan dengan jelas seperti narasi yang telah dibuat.



Gambar IV.17 Buku Cergam
Sumber: Pribadi (2018)

Konsep visual pada gambar tujuh belas, visual digambarkan seperti di hutan atau alam karena jaman dahulu tidak banyak rumah dan penduduknya masih sedikit yang menempati wilayah Jawa Barat. Karakter dan suasana mengikuti narasi yang telah dibuat agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan jelas oleh target audiens.



Gambar IV.18 Buku Cergam
Sumber: Pribadi (2018)

Pada gambar delapan belas, visual menggambarkan latar tempat kerajaan Cirebon pada jaman dahulu seperti studi yang telah dilakukan. Hal tersebut hal tersebut dapat dilihat dari bangunan yang telah divisualkan, namun tidak lupa dengan nuansa kebudayaan yang telah dipilih. Didalam visual terdapat karakter Ki Gedeng Tapa yang sedang membacakan sayembara.



Gambar IV.19 Buku Cergam
Sumber: Pribadi (2018)

Visualisasi pada gambar sembilan belas terdapat karakter tokoh Nyai Subang Larang dan tokoh Prabu Siliwangi yang saling melihat. Hal tersebut mengikuti narasi yang telah dituangkan kedalam *storyline*. Suasana *backgorund* dibuat seperti dilingkungan kerajaan Cirebon, hal tersebut dapat dilihat dari gambar delapan belas. Penambahan visual binatang bertujuan agar menarik perhatian target sasaran dan sebagai pelengkap dalam visual.



Gambar IV.20 Buku Cergam
Sumber: Pribadi (2018)

Dalam gambar dua puluh, visual dibuat seperti di perkampungan Sunda pada jaman dahulu yang jarang ada masyarakat yang menempati wilayah tanah Sunda dan masih banyak terdapat tumbuhan-tumbuhan. Selain itu terdapat visual *Carriage* karena mengikuti narasi yang telah dibuat kemudian dituangkan kedalam *storyline*. Pada gambar dua puluh bertujuan agar pesan yang ingin disampaikan melalui narasi disertai dengan visual dapat diterima dengan jelas dan mengerti oleh target sasaran.



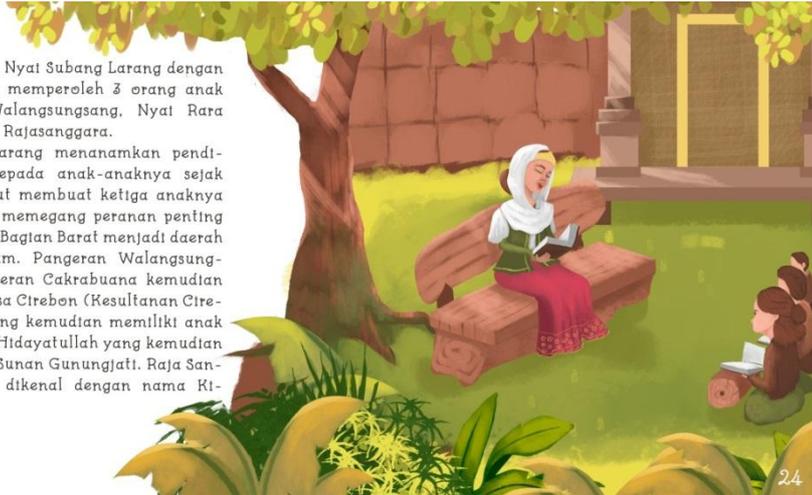
Gambar IV.21 Buku Cergam
Sumber: Pribadi (2018)

Pada gambar dua puluh satu menggambarkan suasana kerajaan Padjajaran. Hal tersebut mengikuti narasi yang telah buat dan tuangkan kedalam *storyline* kemudian divisualkan. Visual dua puluh satu merupakan hasil studi yang telah dilakukan sehingga target sasaran dapat gambaran mengenai situasi pada jaman dahulu.

Dari pernikahan Nyai Subang Larang dengan Prabu Siliwangi memperoleh 3 orang anak yaitu Prabu Walangsungang, Nyai Rara Santang, Prabu Rajasanggara.

Nyai Subang Larang menanamkan pendidikan Islami kepada anak-anaknya sejak dini. Hal tersebut membuat ketiga anaknya yang kemudian memegang peranan penting mengubah Jawa Bagian Barat menjadi daerah penyebaran Islam. Pangeran Walangsungang atau Pangeran Cakrabuana kemudian menjadi penguasa Cirebon (Kesultanan Cirebon). Larasantang kemudian memiliki anak bernama Syarif Hidayatullah yang kemudian dikenal sebagai Sunan Gunungjati. Raja Sangara kemudian dikenal dengan nama Ri-ansantang. K

23



Gambar IV.22 Buku Cergam
Sumber: Pribadi (2018)

Pada gambar dua puluh dua, terdapat karakter tokoh Nyai Subang Larang yang sudah menua dan sedang mengajari ketiga anaknya. Suasana *background* digambarkan seperti berada dilingkungan kerajaan Padjajaran. Hal tersebut mengikuti narasi yang telah buat, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat terealisasi dengan baik dan jelas.

Amanat

Nyai Subang Larang adalah sesosok wanita muslimah yang tak pernah menyerah dan mengeluh untuk meraih cita-citanya untuk menyebarkan agama Islam kepada masyarakat (Wali Allah SWT).

"Belajarlah diusia dini bagai mengukir diatas batu, belajarlah diwaktu besar bagai mengukir diatas air."

Nyai Subang Larang tak pernah membangkang yang diperintahkan orangtuanya selagi itu baik untuk agama dan dalam menjalankan kehidupan, beliau selalu menuruti apa yang dikatakan orangtuanya sehingga Nyai Subang Larang menjadi orang yang berhasil di dunia dan diakhirat.

Nyai Subang Larang tak pernah tak pernah berpacaran, beliau langsung menikah ketika usianya dianggap sudah matang.



Gambar IV.23 Buku Cergam
Sumber: Pribadi (2018)

Pada gambar dua puluh tiga merupakan halaman amanat dengan mengusung suasana perkampungan Sunda. Hal tersebut dapat dilihat dari visual bangunan rumah khas Sunda.



Gambar IV.24 Buku Cergam
Sumber: Pribadi (2018)

Pada gambar dua puluh empat merupakan halaman terakhir dari buku ini. Halaman terakhir dibuat menarik dengan melihat komposisi yang ditempatkan secara rapih sehingga dapat terima dan mengerti dengan jelas oleh target sasaran.

IV.2.2 Media Pendukung

- *X-Banner*
Penempatan *x-banner* ditempatkan di depan pintu masuk toko buku dan dilakukan ketika sudah launching. Hal tersebut bertujuan agar pengunjung toko dapat mengetahui informasi mengenai isi dari buku tersebut. Pada *x-banner* ini berukuran 160 x 60cm, berbahan luster dengan metode teknik cetak print *offset*.



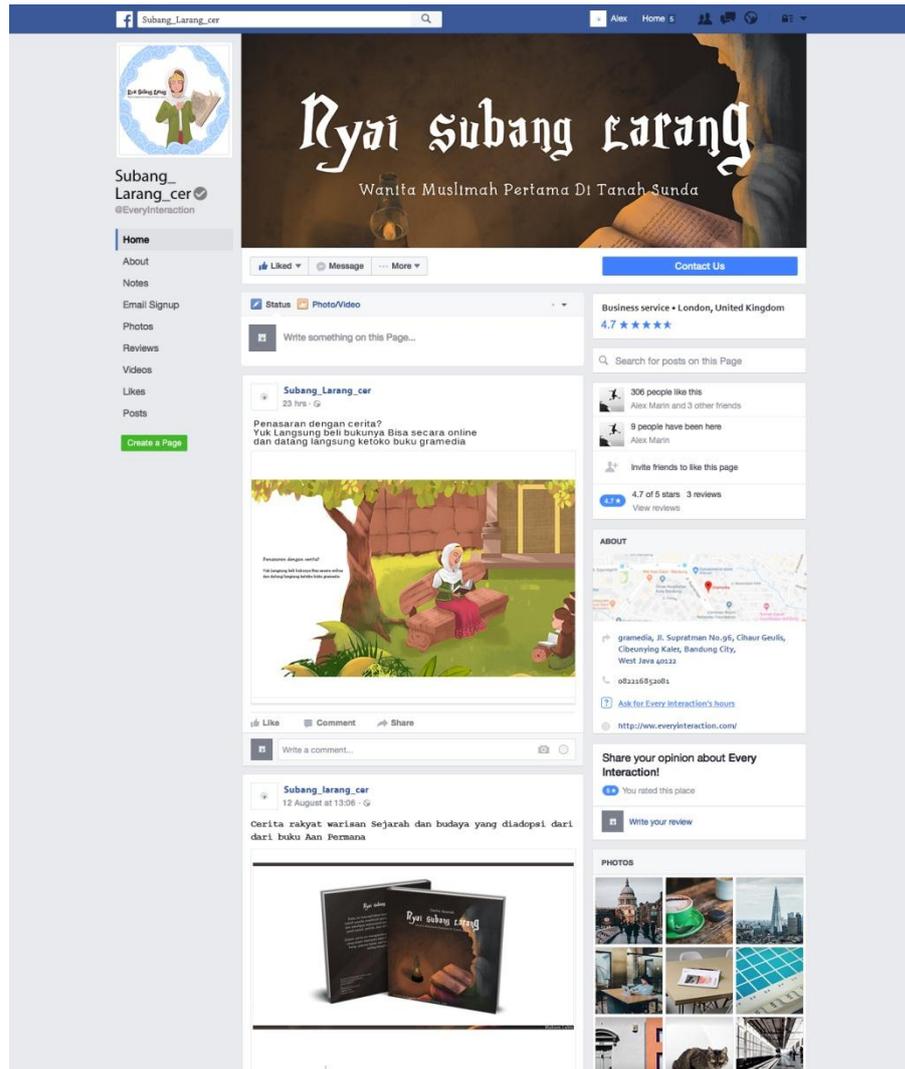
Gambar IV.25 X-banner Nyai Subang Larang
Sumber: Pribadi (2018)

- **Poster**
Poster ini merupakan media pendukung yang menginformasikan mengenai keberadaan buku cerita bergambar mengenai Nyai Subang Larang yang akan diluncurkan pada bulan Juli. Poster tersebut ditempel di tempat pembelian, mading sekolah, media sosial, dan toko buku. Hal tersebut dilakukan sebelum meluncurkan buku ini yaitu pada bulan Juni dicetak maupun non-cetak.

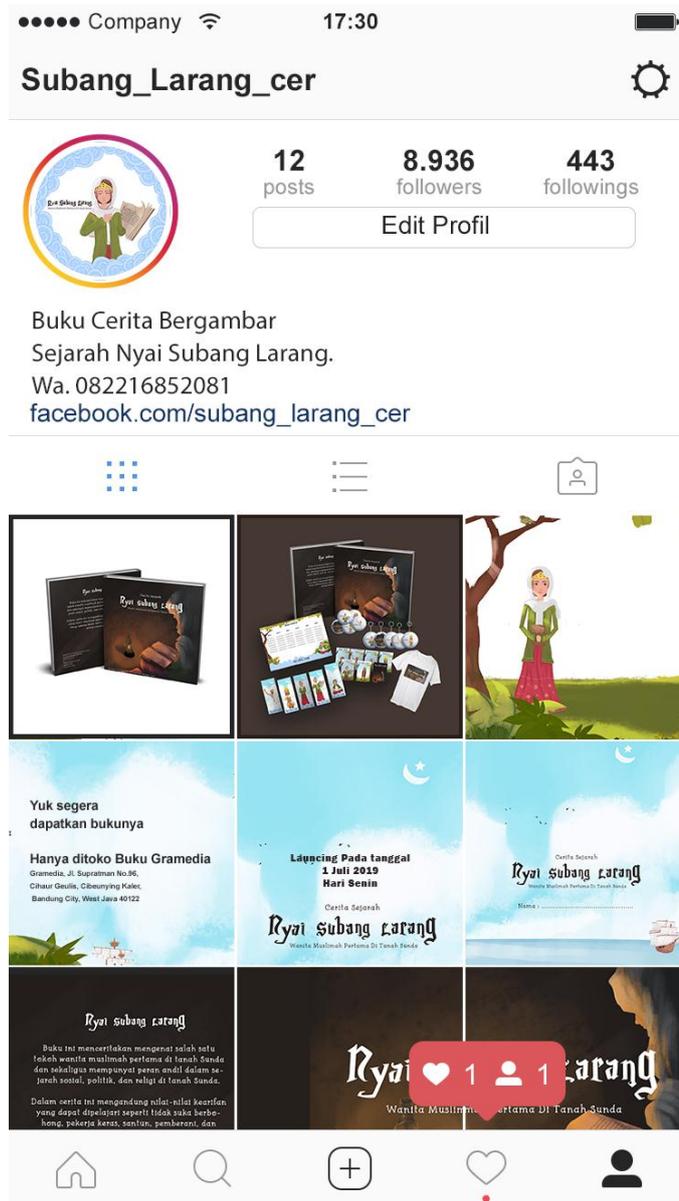


Gambar IV.26 Poster Nyai Subang Larang
Sumber: Pribadi (2018)

- *Media Online*
Media online berguna sebagai sarana untuk mempromosikan sebuah buku, menjual buku secara *online*, dan menginformasikan mengenai buku cerita bergambar. *Media online* yang dipilih yaitu *instagram* dan *facebook* hal tersebut dilandasi dari penggunaan media sosial yang sering digunakan oleh khalayak sasaran.



Gambar IV.27 Media Online (Facebook)
Sumber: Pribadi (2018)



Gambar IV.28 Media Online (Instagram)
Sumber: Pribadi (2018)

- **Jadwal Pelajaran**
Jadwal pelajaran sebagai media pengingat mengenai buku cerita bergambar sejarah Nyai Subang Larang. Hal tersebut dibagikan ketika khalayak sasaran membeli buku tersebut, sepaket dengan media utama.



Gambar IV.29 Jadwal Pelajaran
Sumber: Pribadi (2018)

- Stiker
Stiker sebagai media pengingat mengenai buku cerita bergambar sejarah Nyai Subang Larang. Hal tersebut sebagai bonus telah membeli buku cerita bergambar mengenai sejarah Nyai Subang Larang. Stiker ini menggunakan bahan *quantac* kemudian dilaminasi *glossy* dengan metode teknik cetak *print offset*.



Gambar IV.30 Stiker Cetak
Sumber: Pribadi (2018)

- Kaos
Kaos merupakan media pendukung yang akan dijual dalam satu paket bersama media utama. Hal tersebut berguna sebagai promosi. Kaos ini

menggunakan bahan combed 30s dengan teknik cetak DTG (Direct to Garment).



Gambar IV.31 Kaos Buku Cergam
Sumber: Pribadi (2018)

- **Gantungan Kunci**
Gantungan kunci sebagai media pengingat buku cerita bergambar sejarah Nyai Subang Larang. Hal tersebut dibagikan ketika khalayak sasaran membeli buku tersebut.



Gambar IV.32 Gantuan Kunci
Sumber: Pribadi (2018)

- Pembatas Buku

Pembatas buku merupakan media pengingat buku tersebut. Pembatas buku berguna sebagai petandai halaman dalam sebuah buku agar tidak terlewatkan ketika ingin melakukan hal lainnya. Pembatas buku ini dicetak menggunakan metode teknik cetak print *offset* dengan menggunakan jenis kertas *art paper* 260mg dan memiliki ukuran 4cm x 10cm.



Gambar IV.33 Pembatas buku
Sumber: Pribadi (2018)

- Pin

Pin sebagai media pengingat mengenai buku cerita bergambar sejarah Nyai Subang Larang. Hal tersebut sebagai bonus telah membeli buku cerita bergambar mengenai sejarah Nyai Subang Larang. Pin ini metode teknik cetak print *offset*.



Gambar IV.34 Pin
Sumber: Pribadi (2018)